

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah gizi terutama lazim terjadi di kalangan siswa sekolah dasar karena kelompok usia ini mengalami perkembangan yang cepat dan memiliki kebutuhan diet khusus untuk mendukung pertumbuhan tersebut (Kurniasari & Rahmatunnisa, 2021). Wulandari (2022) menyatakan bahwa ketika asupan makanan kita sama dengan pengeluaran makanan kita, kita berada dalam posisi gizi yang optimal. Di antara anak-anak berusia 5-12 tahun 2,4% tergolong sangat kurus, 6,8% kurus, 70,8% normal, 10,8% obesitas, dan 9,2% obesitas (Riskesdas, 2018). Sangat kurus (1,88%), kurus (5,16%), obesitas (11,73%), dan obesitas (9,65%) adalah status prevalensi gizi di antara anak-anak di provinsi Jawa Barat yang berusia 5 hingga 12 tahun, menurut Riskesdas 2018. Remaja di Karawang, yang berusia 5 hingga 12 tahun, termasuk dalam kategori BMI berikut: Menurut Rahmatiani dan Karjatin (2023), 1,48% peserta tergolong sangat kurus, 6,29% berat badan normal, 16,05% kelebihan berat badan, dan 11,90% obesitas.

Bahkan di antara anak-anak usia sekolah, gizi yang cukup merupakan tantangan umum. Anak-anak yang tidak cukup makan mungkin mengalami kesulitan fokus di sekolah dan mungkin lesu secara keseluruhan. Prestasi akademis mereka mungkin menurun sebagai akibatnya. Diabetes, kanker, osteoarthritis, dan penyakit kardiovaskular termasuk di antara penyakit metabolik dan tidak menular yang lebih mungkin berkembang di masa dewasa di antara mereka yang kelebihan berat badan saat anak-anak. Obesitas pada anak-anak tidak hanya menurunkan kualitas hidup mereka, tetapi juga dapat menyebabkan masalah kesehatan yang serius termasuk penyakit kardiovaskular, kesulitan tidur, dan perkembangan anggota tubuh yang terhambat. Sumber daya manusia dapat memburuk lebih cepat jika terjadi ketidakseimbangan pola makan.

Pola makan yang seimbang meningkatkan kesehatan, vitalitas, kecerdasan, dan kecakapan fisik. Konsekuensi lain yang mungkin terjadi dari

kekurangan gizi pada anak adalah sistem kekebalan tubuh yang terganggu. Kementerian Kesehatan (2012) menyatakan bahwa gizi yang tepat sangat penting sejak masa pembuahan hingga usia lanjut. Hal ini mencakup semua kelompok usia, termasuk bayi yang sangat muda, anak prasekolah, siswa sekolah dasar, remaja, orang dewasa, dan bahkan orang tua (Novalina et al., 2019). Ada beberapa variabel langsung dan tidak langsung yang dapat memengaruhi status gizi seseorang.

Variabel tidak langsung mencakup hal-hal seperti status sosial ekonomi, kebersihan lingkungan, dan tingkat pengetahuan, sedangkan determinan langsung mencakup hal-hal seperti kebiasaan makan dan indikator perkembangan penyakit menular (Windiyani, 2022). Ketika kita mengatakan bahwa seseorang memiliki pengetahuan, kita menyiratkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang masalah makanan, gizi, dan bagaimana faktor-faktor ini memengaruhi kesehatan mereka secara keseluruhan. Faktor-faktor seperti usia, pendidikan, pengalaman hidup, status sosial ekonomi, budaya, dan akses terhadap informasi memengaruhi pemahaman orang tentang gizi (Notoatmodjo, 2010).

Pada tahun 2021, menurut temuan Anisha. Pada tahun 2023, penulis yang sama mempelajari kaum muda di Distrik Muara Tami, Jayapura, dan menemukan bahwa 58,3% dari mereka mengetahui status gizi mereka. Status gizi siswa berkorelasi dengan pengetahuan gizi mereka ($p = 0,040$), menurut data tersebut. Status gizi seseorang juga dapat dipengaruhi oleh kebiasaan makannya. Produksi energi dalam tubuh manusia difasilitasi oleh makronutrien, yang merupakan komponen fundamental dari semua sel. Total pengeluaran kalori harian sama dengan total asupan kalori harian untuk seorang individu. Menurut Kumala et al. (2023), untuk mendapatkan berat badan yang sehat, seseorang harus mengonsumsi kalori dan makronutrien dalam jumlah yang cukup. Ada hubungan yang sangat signifikan ($p = 0,000$) antara status gizi siswa sekolah dasar dan konsumsi kalori, lemak, karbohidrat, dan protein mereka, menurut penelitian Saraswati et al. (2022).

Apa yang dimakan siswa, bagaimana mereka mengonsumsinya, pandangan mereka terhadap makanan (sering disebut "tabu"), dan cara mereka

memilih camilan, semuanya memberikan gambaran tentang kebiasaan makan dan gaya hidup mereka. Di antara anak usia sekolah dengan tingkat gizi yang sesuai, 63,3% sangat jarang ngemil dan 14,3% ngemil secara teratur, menurut penelitian yang diterbitkan dalam (Ariska, 2019). Pada kelompok pertama, ada 31 anak yang disurvei, sedangkan pada kelompok kedua, hanya ada 7 anak. Nilai p -value sebesar 0,030, yang kurang dari 0,05, menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan ngemil dan status gizi siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 di Kota Padang.

Jumlah total uang yang diterima siswa sekolah dasar untuk uang makan siang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial ekonomi yang memengaruhi kesehatan gizi mereka. Salah satu definisi "uang saku" yang dirujuk dalam Kamus Collins adalah "jumlah yang diterima anak-anak dari orang tua mereka sebagai tabungan secara berkala," menurut penelitian tersebut. Keterbatasan akses anak terhadap uang dan makanan ringan akan berdampak signifikan pada pilihan makanan dan status gizi mereka secara keseluruhan (Sari, 2019). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Santaliani pada tahun 2020 menemukan korelasi yang kuat ($p = 0,002 < 0,05$) antara status gizi anak-anak yang terdaftar di MI Nurussalam dan uang saku mereka. Sepuluh siswa dari SDN Sukamerta 1 ikut serta dalam penelitian ini sebagai dasar studi pendahuluan. Status gizi siswa kelas lima dan enam dapat diungkapkan dengan menganalisis berat badan dan tinggi badan mereka. Langkah selanjutnya adalah menentukan status gizi menggunakan rasio IMT/U, yang memberikan skor 60% (dengan 30% baik dan 10% berlebih). Dalam konteks ini, peneliti bertujuan untuk menilai kesehatan gizi siswa kelas lima dan enam di SDN Sukamerta 1 selama tahun ajaran 2024–2025.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut Riskesdas (2018), di antara siswa di kelas 5–12, 2,4% sangat kurus, 6,8% kurus, 70,8% normal, 10,8% gemuk, dan 9,2% obesitas. Sepuluh siswa dari SDN Sukamerta 1 ikut serta dalam penelitian ini sebagai dasar pendahuluan. Status gizi siswa kelas lima dan enam dapat diungkap dengan menganalisis berat badan dan tinggi badan mereka. Langkah selanjutnya

adalah menentukan status gizi menggunakan rasio IMT/U, yang memberikan skor 60% (dengan 30% baik dan 10% berlebih). Kurangnya pemahaman tentang makan sehat, makan terlalu banyak berbagai jenis makanan, terlalu sering ngemil, dan memiliki terlalu banyak uang saku adalah beberapa alasan yang dapat berkontribusi terhadap kesulitan gizi. Peneliti telah mengenali masalah tersebut sebagai "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi pada Siswa Kelas 5 dan 6 di SDN Sukamerta 1 Tahun 2024" berdasarkan uraian di atas.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran status gizi pada siswa kelas 5 dan 6 di SDN Sukamerta 1 Tahun 2024?
2. Bagaimana gambaran pengetahuan gizi pada siswa kelas 5 dan 6 di SDN Sukamerta 1 Tahun 2024?
3. Bagaimana gambaran asupan energi pada siswa kelas 5 dan 6 di SDN Sukamerta 1 Tahun 2024?
4. Bagaimana gambaran asupan protein pada siswa kelas 5 dan 6 di SDN Sukamerta 1 Tahun 2024?
5. Bagaimana gambaran asupan lemak pada siswa kelas 5 dan 6 di SDN Sukamerta 1 Tahun 2024?
6. Bagaimana gambaran asupan karbohidrat pada siswa kelas 5 dan 6 di SDN Sukamerta Tahun 2024?
7. Bagaimana gambaran kebiasaan jajan pada siswa kelas 5 dan 6 di SDN Sukamerta Tahun 2024?
8. Bagaimana gambaran uang saku pada siswa kelas 5 dan 6 di SDN Sukamerta 1 Tahun 2024?
9. Bagaimana hubungan pengetahuan gizi dengan status gizi pada siswa kelas 4 dan 5 di SDN Sukamerta 1 tahun 2024?
10. Bagaimana hubungan asupan energi dengan status gizi pada siswa kelas 5 dan 6 di SDN Sukamerta 1 tahun 2024?
11. Bagaimana hubungan asupan protein dengan status gizi pada siswa kelas 5 dan 6 di SDN Sukamerta 1 tahun 2024?

12. Bagaimana hubungan asupan lemak dengan status gizi pada siswa kelas 5 dan 6 di SDN Sukamerta 1 tahun 2024?
13. Bagaimana hubungan asupan karbohidrat dengan status gizi pada siswa kelas 5 dan 6 di SDN Sukamerta 1 tahun 2024?
14. Bagaimana hubungan kebiasaan jajan dengan status gizi pada siswa kelas 5 dan 6 di SDN Sukamerta 1 tahun 2024?
15. Bagaimana hubungan uang saku dengan status gizi pada siswa kelas 5 dan 6 di SDN Sukamerta 1 tahun 2024?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi pada siswa kelas 5 dan 6 di SDN Sukamerta 1 Tahun 2024.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran status gizi pada siswa kelas 5 dan 6 di SDN Sukamerta 1 tahun 2024.
2. Mengetahui gambaran pengetahuan gizi pada siswa kelas 5 dan 6 di SDN Sukamerta 1 Tahun 2024.
3. Mengetahui gambaran asupan energi pada siswa kelas 5 dan 6 di SDN Sukamerta 1 Tahun 2024.
4. Mengetahui gambaran asupan protein pada siswa kelas 5 dan 6 di SDN Sukamerta 1 Tahun 2024.
5. Mengetahui gambaran asupan lemak pada siswa kelas 5 dan 6 di SDN Sukamerta 1 Tahun 2024.
6. Mengetahui gambaran asupan karbohidrat pada siswa kelas 5 dan 6 di SDN Sukamerta 1 Tahun 2024.
7. Mengetahui gambaran kebiasaan jajan pada siswa kelas 5 dan 6 di SDN Sukamerta 1 Tahun 2024.
8. Mengetahui gambaran uang saku pada siswa kelas 5 dan 6 di SDN Sukamerta 1 Tahun 2024.

9. Mengetahui hubungan pengetahuan gizi dengan status gizi pada siswa kelas 5 dan 6 di SDN Sukamerta 1 Tahun 2024.
10. Mengetahui hubungan asupan energi dengan status gizi pada siswa kelas 5 dan 6 di SDN Sukamerta 1 Tahun 2024.
11. Mengetahui hubungan asupan protein dengan status gizi pada siswa kelas 5 dan 6 di SDN Sukamerta 1 Tahun 2024.
12. Mengetahui hubungan asupan lemak dengan status gizi pada siswa kelas 5 dan 6 di SDN Sukamerta 1 Tahun 2024.
13. Mengetahui hubungan asupan karbohidrat dengan status gizi pada siswa kelas 5 dan 6 di SDN Sukamerta 1 Tahun 2024.
14. Mengetahui hubungan kebiasaan jajan dengan status gizi pada siswa kelas 5 dan 6 di SDN Sukamerta 1 Tahun 2024.
15. Mengetahui hubungan uang saku dengan status gizi pada siswa kelas 5 dan 6 di SDN Sukamerta 1 tahun 2024.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Siswa SDN Sukamerta 1

Temuan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi kepada responden tentang faktor risiko potensial yang berhubungan dengan kondisi gizi anak kelas 5 dan 6 di SDN Sukamerta 1.

1.5.2 Bagi SDN Sukamerta 1

Temuan penelitian ini akan memberikan data yang dibutuhkan sekolah untuk menerapkan program yang mengajarkan anak-anak tentang pola makan sehat dan gizi seimbang serta dapat menggunakan temuan ini dalam kehidupan sehari-hari.

1.5.3 Bagi Program Studi S1 Gizi

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyediakan landasan bagi penelitian masa depan untuk membangun ilmu gizi dengan menyerap informasi secara akurat.

1.5.4 Bagi Universitas MH.Thamrin

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan yang ada di Universitas MH. Thamrin tentang gizi masyarakat sehingga peneliti masa depan dapat memberikan pelayanan yang lebih baik kepada bidang ini.

1.5.5 Bagi Peneliti

Peneliti ingin mendapatkan pengalaman praktis dalam menerapkan ide dan konsep yang dipelajari di kelas melalui penelitian ini.